

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia, apa pun etnisnya, memiliki kebudayaan. Kebudayaan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari manusia. Kebudayaan membentuk peradaban manusia. Manusia dikatakan beradab karena ia berbudaya. Manusia hidup dari hasil budi daya, hasil kreativitas cita rasa dan kekuatan akal budi yang membentuk semua aspek kehidupannya. Salah satu aspek kebudayaan yang membentuk peradaban manusia adalah agama. Agama merupakan suatu realitas budaya karena agama dihasilkan dari peradaban manusia.

Hubungan antara agama dan kebudayaan membentuk karakter religiositas manusia. Dalam masyarakat tradisional, karakter religiositas itu dapat diperhatikan melalui praktik-praktik ritus agama sekaligus menunjukkan relasi dengan yang transenden. Lewat praktik-praktik ritus agama, manusia percaya bahwa ia sanggup menyapa subjek yang transenden. Subjek itu adalah ‘wujud tertinggi’ (*the supreme being*)¹ atau agama-agama monoteistik menyebutnya sebagai Tuhan atau Allah. Agama adalah ekspresi pemahaman, penghayatan dan tindakan manusia dalam hubungannya dengan yang transenden, dan hal ini merupakan kenyataan yang dipercayai sebagai kebenaran yang mengatur perilaku manusia di dalam hidupnya. Dengan perkataan lain, agama adalah tanggapan manusia terhadap yang transenden sesuai konteks kebudayaannya. Agama adalah ekspresi diri manusia terhadap yang transenden. Feuerbach, sebagaimana dikutip Thomas F. O’dea dalam ‘Sosiologi Agama,’ berkata, “isi sebenarnya dari agama atau isi konsepsi tentang Tuhan adalah bersifat antropologis; agama adalah proyeksi sikap manusia ke dalam hal yang di luar jangkauannya. Agama adalah bentuk awal atau bentuk tidak langsung dari pengetahuan itu sendiri.”² Dengan perkataan lain, agama adalah proyeksi manusia terhadap yang transenden yang

¹Orang-orang Ngada misalnya menyebut Wujud Tertinggi atau *the Supreme Being* dengan nama *Dewa Zeta-Nitu Zale*, yang artinya Dewa yang di atas (*Deva Above*) dan *Nitu* (*Nitu Below*) yang di bawah. Bdk. Hubert Muda, “*The Supreme Being of Ngadha People in Flores (Indonesia): Its Transcendence and Immanence*” (*Dissertation, Pontifica Universitas Gregoriana, Roma, 1986*). hlm. 151

²Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama*, Penerj. Tim Penerjemah Yosogama (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), hlm. 56-57.

berlandaskan pada pengalaman hidupnya di dunia. Melalui agama, manusia menyadari keterbatasan dirinya dan mengakui ada realitas yang tidak berhingga (Yang Transenden) yang mengatasi pemahaman dan pengertian dirinya.

Kemudian, Agus M. Hardjana, sebagaimana dilihat Christologus Dhogo dalam buku *Su'I Uwi*, menjelaskan pengertian agama sebagai berikut:

Ada tiga kata yang berdekatan dengan kata *religio* yaitu *re-eligare* yang berarti memilih kembali, *re-ligare* yang berarti mengikat atau menambatkan kembali, dan kata *relegare* yang berarti terus menerus berpaling kepada sesuatu. Ketiga kata ini memiliki satu benang merah yaitu kembali (memilih, mengikat, berpaling terus menerus) pada sesuatu yang sudah ada tetapi pada perjalanan waktu sesuatu yang sudah ada itu dilupakan. Maka, religiositas sebenarnya merupakan keadaan di mana seseorang berusaha untuk kembali kepada “sesuatu” yang ada di luar dirinya, yang melampaui dirinya.³

Lewat agama, manusia memahami religiositasnya, namun makna religiositas di sini lebih berhubungan dengan pengalaman pribadi tentang ‘yang transenden’. Religiositas adalah ekspresi jiwa dari agama itu sendiri. Kepercayaan kepada ‘yang transenden’ selalu dibarengi dengan upacara keagamaan, ritus-ritus, tarian, persembahan dan bentuk rumah-rumah adat yang bercorak religi.

Bertolak dari penjelasan di atas, penulis melihat betapa pentingnya hubungan antara kebudayaan dan agama. Kebudayaan membentuk agama dan agama menjadi kekuatan yang membentuk peradaban manusia. Selain itu, hubungan antara kebudayaan dan agama membentuk sistem kepercayaan, dan sistem itu membantu manusia untuk memahami hidupnya dengan lebih baik. “Kebudayaan telah menyediakan sebuah kerangka orientasi yang dikonstruksikan dari sejarah yang lama sehingga memberikan pemaknaan serta mengatur pola tingkah laku dan tindakan seseorang yang berada di dalamnya.”⁴

Yang menjadi persoalan adalah apa alasan mendasar yang melatarbelakangi manusia untuk beragama atau menjalin hubungannya dengan yang transenden itu? Sosiologi agama memberi jawaban sebagai berikut,

³Christologus Dhogo, *Su'I Uwi: Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 70-71.

⁴Agustinus Makarius Lalo, “*Agama Dan Kekerasan: Menakar Hubungan Antara Terorisme dan Islam Di Indonesia*” (Skripsi Sarjana, STFK Ledalero, Maumere, 2017), hlm. 38.

Manusia mengalami problem-problem fundamental. Manusia siang dan malam diganggu oleh pertanyaan yang muncul dari pengalaman tentang ketidakpastiannya, manusia sering kali menghadapi situasi dan kondisi yang tidak menentu dan berubah-ubah. Selain situasi dan kondisi yang tidak menentu, manusia masih dihadapkan dengan pengalaman lain, yaitu kenyataan mengenai keterbatasannya dalam menguasai, mengontrol, dan menundukkan tantangan yang datang dari dunia. Manusia mengalami ketidakmampuan (*powerlessness*) secara jelas dan berulang kali.⁵

Semuanya menggambarkan kerapuhan dan keterbatasan diri manusia. Manusia mengalami sakit, musibah, kelaparan, kemiskinan, kekerasan dan sebagainya. Oleh karena itu, berdasarkan naluri sosialnya, manusia membutuhkan sesama yang lain untuk berinteraksi, dan guna membagi pengalaman hidupnya. Demikianpun dalam hubungan dengan Wujud Tertinggi. Ia menjalin hubungan dengan Wujud Tertinggi karena ia menyadari keterbatasannya. Ia ingin mencari kebahagiaan dalam hidupnya. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang selalu mencari jawaban atas pertanyaan di dalam hidupnya. Sebagai makhluk berakal budi, ia memiliki kemampuan untuk berpikir, berbicara, membangun relasi serta membentuk lingkungan sosialnya menjadi lebih baik.

Sebagai makhluk sosial, manusia dibentuk oleh pelbagai latar belakang lingkungan, budaya dan kepercayaan yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang itu sangat beragam dan kompleks sesuai dengan konteksnya. Hal ini menjadi alasan mengapa ada begitu banyak jaringan relasi di dalam masyarakat, baik jaringan relasi antar sesama manusia maupun relasi antar manusia dengan realitas transenden yang melampaui manusia. Secara tradisional, suatu masyarakat menyadari relasinya dengan yang transenden melalui pelbagai bentuk penghayatan dan sikap religiositas mereka.

Ekspresi penghayatan dan sikap religiositas suatu masyarakat diekspresikan baik secara verbal maupun non-verbal. Ungkapan-ungkapan verbal dapat ditemukan dalam doa, kisah, dan nyanyian suci.⁶ Selain itu, ekspresi verbal dapat dinyatakan melalui warisan mitologi yang berbicara tentang hubungan antar manusia dengan hal-hal yang supranatural, seperti roh leluhur, kekuatan alam,

⁵Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1983), hlm. 30.

⁶Bdk. Andreas Tefa Sawu, "*Fenomenologi Agama: Mencari Hakekat Pengalaman Religius dan Tanggapan Manusia*" Jilid I (Manuskrip, Ledalero, 2002), hlm.75.

matahari, bulan, hujan, angin, pohon, gunung, batu, hutan. Demikian juga, pemujaan terhadap dewa-dewi. Masyarakat tradisional di seluruh dunia sudah mengenal praktik dan ritus-ritus kepercayaan asli jauh sebelum kelahiran agama-agama besar. Praktik dan ritus-ritus kepercayaan yang asli itu bertumbuh dan berkembang sebagai warisan dari kelompok masyarakat tertentu, sedangkan agama-agama kemudian masuk dalam suatu wilayah bersamaan dengan kolonialisme, atau melalui sistem perdagangan.⁷

Menurut catatan sejarah, masyarakat pra-modern yang hidup ribuan tahun lalu, seperti di benua Asia dan Amerika, seperti di Mesir, Timur Tengah, juga suku Aztek, suku Maya, dan suku Inka, mereka memiliki agama dan aliran kepercayaan asli.⁸ Secara resmi, Indonesia mengakui agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Selain agama-agama yang diakui secara resmi di Indonesia, negara juga memberi ruang pengakuan bagi pelbagai bentuk aliran keyakinan. Ini adalah suatu penghormatan bagi ekspresi kebebasan berkeyakinan bagi masyarakat dan etnis-etnis yang ada di Indonesia, dan penghormatan ini merupakan usaha untuk melestarikan kebudayaan di Indonesia. Sebagai contoh, beberapa etnis Flores mengenal penghormatan kepada “Wujud Tertinggi” melalui sebutan yang berbeda sesuai bahasa dan latar belakang budaya mereka. Etnis Manggarai mengenal sebutan *Mori Kraeng*, etnis Sikka menyebut *Ina-Nian-Tanah-Wawa, Ama-Lero-Wulan-Reta*, etnis Ende-Lio memiliki nama *Du’a Nggae*, dan masyarakat Lamaholot memanggil “Wujud Tertinggi” dengan sapaan *Lera Wulan Tana Ekan*, dan orang Ngada menyapa Wujud Tertinggi sebagai *Dewa Zeta-Nitu Zale*.⁹ Kehadiran pelbagai macam aliran kepercayaan ini, selain bertujuan untuk menghormati “Wujud Tertinggi,” tetapi juga untuk menjadi medan refleksi penelitian agama-agama dan filsafat untuk meningkatkan peradaban manusia.

Dalam konteks kebudayaan Ngada, tradisi penghormatan kepada “Wujud Tertinggi” masih dihidupkan dari waktu ke waktu. Etnis Ngada memiliki

⁷Kornelis Siprianus Kaju, “*Perspektif Masyarakat Etnis Ngada Tentang Wujud Tertinggi dalam Konteks Integrasi Iman an Budaya*” (Skripsi, STFK Ledalero, Maumere, 2013), hlm. 1.

⁸Alex Jebadu, *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Para Leluhur* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 47-51.

⁹Felix Baghi, “*Filsafat Ketuhanan*,” (Manuskrip, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, semester gasal, 2021/2022).

kepercayaan kepada realitas transenden yang mengatasi manusia. Orang Ngada menyebut realitas transenden itu sebagai *Dewa-Zeta Wawo-Lizu, Nitu-Zale Au-Tana*” atau sering disingkat sebagai *Dewa Zeta – Nitu Zale*, yang artinya Dewa berada atau berdiam di atas langit, dan *Nitu* berdiam di bawah tanah. Penghormatan terhadap “Wujud Tertinggi” ini lebih merupakan ekspresi religiositas masyarakat Ngada yang selalu dijalankan setiap tahun melalui perayaan *reba*. “*Reba* adalah fenomena keagamaan, dan merupakan sebuah ritus agama asli yang dirayakan setiap tahun oleh masyarakat etnis Ngada. Ritus keagamaan ini, dilakukan selama beberapa hari berturut-turut, diwarnai dengan bermacam-macam doa dan kurban, *reba* dinilai sebagai sebuah upacara yang begitu kaya baik dari segi isi maupun segi bentuk-bentuk simbolnya, sungguh-sungguh menoreh religiositas orang Ngada.”¹⁰

Sapaan orang Ngada terhadap “Wujud Tertinggi” dengan sebutan *Dewa-Zeta, Nitu-Zale* telah diyakini sekian lama sebagai pengasal segala sesuatu, yang memiliki hubungan kausal dengan kehidupan orang-orang Ngada di dunia. Bagi orang-orang Ngada, “*Dewa*, Wujud Tertinggi, telah menciptakan tubuh manusia yang pertama dari bumi atau tanah (*Nitu*). Manusia telah keluar dari haribaan bumi seperti dari rahim ibu dan sesudah kematian ia akan kembali ke sana. Ibu bumi akan menerimanya dengan tangan terbuka. Oleh sebab itu, bumi (*Nitu*) disebut ibu manusia, sedangkan Dewa adalah bapanya.”¹¹

Orang Ngada menyapa “Wujud Tertinggi” sebagai orang tua, Ibu dan Bapa, yang sekaligus menunjukkan kesetaraan dalam hal pemujaan dan penyembahan. Mereka percaya bahwa hubungan dengan “Wujud Tertinggi” adalah hubungan yang murni dan tulus, seperti hubungan antar orang tua dan anak. Hubungan dengan *Dewa-Zeta, Nitu-Zale* didasarkan pada pengalaman konkrit orang Ngada dalam memaklumi setiap fenomena yang terjadi di dunia, dan dalam usaha membentuk kepercayaan di dalam diri dan kehidupan mereka. Orang Ngada, menyatukan setiap keping pengalaman hidup mereka yang kaya menjadi

¹⁰Hubert Muda SVD, “*Reba: Narasi-Narasi Kemanusiaan Kajian Nilai-Nilai Kebijaksanaan Hidup Orang Ngada*” (Tema Seminar Ritual Adat Reba Komunitas Ngada Surabaya , Surabaya, 04 April 2022).

¹¹Paul Arndt SVD, *Agama Orang Ngadha: Kultus, Pesta, dan Persembahan Volum II* (Maumere: Pusat Penelitian Agama Dan Kebudayaan Candraditya, 2007), hlm. 191.

keseluruhan pengalaman religiositas tentang kekuasaan Tuhan, sebagaimana tercermin dalam hubungan mereka dengan sesama khususnya dengan orang tua dan leluhur mereka.

Panggilan terhadap “Wujud Tertinggi” sebagai *Dewa-Zeta, Nitu-Zale* mengandung banyak unsur di dalamnya, seperti unsur kosmik, unsur gender, unsur maskulinitas dan feminitas, unsur sakral, unsur mitos, yang menggambarkan penyatuan yang utuh, dan secara paralel mendeskripsikan makna konsep ketuhanan yang kaya. Kekayaan makna tersebut terlukis melalui doa-doa dalam setiap kultus yang dibuat oleh orang Ngada dalam ritus-ritus perayaan *reba*. Sebagai contoh, kita lihat sapaan berikut ini: “*Kena Nitu Dewa, ne’e Ine ne Ema, inu tua dia, dhemi ripi dia na, kau ma’e ghiri ne’e kami, da wi punu mi ne’e kadha ngala ngia kau. Ata nge papa pale, kau ba segu zeu, tebha dada!*” Artinya, “minumlah ini, *Nitu Dewa*, ibu dan bapa, minumlah tuak, nikmatilah air ini! Janganlah memandang dengan murka ke atas kami, karena kami sekarang berceritera tentang kamu, berbicara tentang kamu. Usirlah orang-orang yang hendak berbuat jahat kepada kami, usirlah sampai jauh!”¹² Secara literer, doa-doa ini menggambarkan dengan jelas bahwa orang Ngada tidak menyapa Tuhan yang hanya sebagai “bapa”, karena sapaan ‘bapa’ berpotensi memperkuat sistem patriarki, atau hanya menyapa Tuhan sebagai “ibu” yang dapat memperkuat sistem matriarki dalam kehidupan sosial mereka. Dalam doa, orang-orang Ngada menyampaikan kepercayaan terhadap kuasa yang mengatasi manusia, dan mempunyai kepentingan terhadap manusia. Doa dalam upacara *reba* menurut orang Ngada adalah sapaan atau panggilan yang menjaga kehidupan mereka dan mengandung kekayaan narasi-narasi kehidupan.¹³

Orang Ngada menyapa Tuhan dalam doa-doa mereka, yang secara tidak langsung berdampak positif terhadap gerakan emansipasi anti diskriminasi sosial dan berbasis gender. *Dewa* digambarkan sebagai yang memiliki unsur maskulin. *Nitu* adalah personifikasi unsur feminin. Keduanya, *dewa* dan *nitu*, digambarkan

¹²Paul Arndt SVD, *Agama Orang Ngadha: Dewa, Roh-Roh, Manusia dan Dunia Volum I* (Maumere: Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2005), hlm. 15.

¹³Bdk. Hubert Muda, SVD, “*Reba: Narasi-Narasi Kemanusiaan Kajian Nilai-Nilai Kebijaksanaan Hidup Orang Ngada*”, *loc. cit.*

sebagai penyatuan unsur maskulin dan feminin ke dalam Wujud Tertinggi, yakni penyatuan yang transenden dan imanen menurut kepercayaan asli orang Ngada.

Penyatuan unsur maskulin dan feminin dalam kepercayaan asli orang Ngada ini bertolak dari pengalaman konkret dalam hubungan dengan ibu dan bapa. Ibu dan bapa adalah pihak yang menghadirkan manusia ke muka bumi. Hubert Muda berkata,

Khusus mengenai tubuh manusia, sang ayah dipandang sebagai prinsip pencipta. Apabila seseorang tidak mempedulikan ayahnya, maka orang akan bertanya kepadanya; *Sei da soso ngizu, peu ngia kau?* Siapakah yang membentuk hidungmu dan siapakah yang membentuk wajahmu? Dewa yang memegang peran untuk menciptakan kehidupan yang utuh dan baik adanya. Pertanyaan yang sama juga berlaku pada ibu apabila seorang berlaku tidak peduli terhadap ibunya. Ibu dipandang sebagai penjaga dan pemelihara anak.¹⁴

Dalam hal ini, orang Ngada sangat menghargai orang tua dan peran mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh orang tua sangat besar dalam kehidupan setiap manusia. Hal ini didukung oleh fakta bahwa orang tua lah yang melahirkan dan memberikan kehidupan bagi anak-anak. Orang tua juga mengambil peran untuk menjaga, melindungi, menyemangati, dan menjadi sahabat untuk anak mereka dalam suka maupun duka. Selain menyadari peran orang tua yang sangat penting, orang Ngada juga menunjukkan secara jelas bahwa untuk mencapai sesuatu, dibutuhkan orang tua, leluhur dan Wujud Tertinggi untuk mendukung kehidupan mereka. Hal ini adalah sebuah kenyataan bahwa orang Ngada menghayati praktik kepercayaan asli sesuai dengan konteks hidup mereka sehari-hari.

Orang Ngada mempersembahkan doa-doa dan kultus mereka dalam perayaan *reba*, di mana mereka berseru kepada leluhur yang dipercayai sebagai representasi Dewa-Zeta Nitu-Zale, atau sebagai personifikasi Wujud Tertinggi. Namun dalam keseharian, Dewa tidak pernah disebut secara khusus dalam doa dan persembahan.¹⁵ Mereka lebih sering menyapa leluhur sebagai *ine-ema*, ibu-bapa. Ngada adalah salah satu wilayah yang mendapat pengaruh agama Kristen yang dibawa oleh para misionaris SVD, dan berkat pengaruh agama kristiani

¹⁴*Ibid.*, hlm. 34.

¹⁵Paul Arndt, SVD, Vol II, *op. cit.*, hlm. 112.

terjadi pergeseran pemahaman religiositas mereka. Upacaya *reba* adalah salah satu kultus yang sampai sekarang masih dipertahankan dan masih setia dipraktikkan oleh orang Ngada setiap tahun. Sedangkan kultus penghormatan kepada *Dewa* dan *Nitu* sebagai Wujud Tertinggi tampaknya kurang begitu nyata diperlihatkan. Dalam karya ilmiah ini, penulis mengkaji konsep maskulinitas dan feminitas dalam kepercayaan asli orang Ngada terhadap *Dewa-Zeta Nitu-Zale* sebagai Wujud Tertinggi. Dalam hubungannya dengan aspek ini, penulis menyelami gagasan mengenai Wujud Tertinggi menurut orang Ngada, bertolak dari analisa logika bahasa dan permainan bahasa. Logika bahasa yang dimaksudkan adalah cara berpikir logis orang-orang Ngada yang dapat dimengerti melalui ungkapan bahasa untuk melukiskan kepercayaan mereka terhadap Wujud Tertinggi.

Logika bahasa adalah salah satu metode filsafat yang dipakai untuk memahami cara berpikir manusia, kelompok budaya atau bangsa tertentu. Dalam sejarah filsafat, Wittgenstein, lewat karya *Tractatus Logico philosophicus*¹⁶ secara serius memberi perhatian pada analisa logika untuk mengerti realitas hidup manusia pada umumnya. Karena itu, persoalan yang paling penting adalah bagaimana memahami peranan logika bahasa untuk mengerti alam pikiran dan warisan kebudayaan manusia? Lewat bahasa manusia dapat melestarikan warisan budayanya. Menurut Soemarsono, peranan “bahasa bukan sekedar sebagai warisan, melainkan juga untuk melestarikan warisan manusia seperti budaya dan ilmu.”¹⁷ Melalui bahasa, kita mengerti logika berpikir manusia sebagai dasar untuk memahami alam pikiran dan cita rasa kebudayaan sebagai *local wisdom*. Setiap ekspresi bahasa di dalam kebudayaan dan kepercayaan manusia adalah hasil kerja akal budi manusia bersamaan dengan cita rasanya yang tersalurkan melalui pujian, kekaguman, permohonan, doa dan harapan.

Ekspresi bahasa menggambarkan cara manusia untuk mengalami yang transeden. Di sini penulis melihat cara berpikir manusia yang diungkapkan lewat bahasa merupakan salah satu aspek penting. Oleh karena itu, analisa kata dan kalimat dalam setiap ekspresi bahasa penting untuk mengerti cara berpikir dan

¹⁶Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus* (London: Kegan Paul, Trench, Trubner & Co., Ltd, 1922).

¹⁷Prof. Dr. Soemarsono, M. ed. *Filsafat Bahasa* (Jakarta: Pt. Grasindo, 2004), hlm. 57.

warisan budaya orang Ngada, sekaligus sebagai jalan untuk memahami totalitas hidup orang-orang Ngada dalam hubungan dengan Wujud Tertinggi sebagai realitas yang sakral. Bertolak dari latar belakang di atas, maka tema yang diangkat penulis dalam karya ilmiah ini adalah ***DEWA-ZETA, NITU-ZALE: MENGAJI ASPEK MASKULINITAS DAN FEMINITAS SEBAGAI WUJUD TERTINGGI MENURUT RELIGIOSITAS ORANG NGADA (Analisa Logika Bahasa)***.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang dikaji penulis dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana memahami aspek maskulinitas dan feminitas dalam konsep *Dewa Zeta Nitu Zale* sebagai Wujud Tertinggi menurut orang Ngada? Persoalan utama ini ditelusuri lebih jauh dalam beberapa sub persoalan berikut ini. *Pertama*, siapa itu orang Ngada dan bagaimana memahami nilai religiositas mereka?. *Kedua*, apa yang dimaksudkan dengan logika bahasa sebagai dasar untuk memahami *Dewa-Zeta, Nitu-Zale*. *Ketiga*, kajian sub-persoalan adalah dasar argumen untuk menjawab persoalan utama -bagaimana memahami aspek maskulinitas dan feminitas dalam konsep *Dewa-Zeta Nitu-Zale* sebagai Wujud Tertinggi menurut religiositas orang Ngada.

1.3 Tujuan Penulisan

Karya ilmiah ini ditulis untuk dua tujuan pokok berikut. *Pertama*, Tujuan umum. Penulisan karya ilmiah bermaksud untuk menjelaskan makna konsep Wujud Tertinggi *Dewa-Zeta Nitu-Zale* menurut orang Ngada dengan menggunakan analisa logika bahasa. Penulis menjelaskan juga siapa itu orang Ngada, dan bagaimana menganalisis aspek maskulinitas dan feminitas dari keyakinan tentang *Dewa-Zeta Nitu-Zale*. *Kedua*, tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi sebagian dari tuntutan akademis bagi penulis untuk meraih gelar Sarjana (S1) dalam bidang filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan karya ilmiah ini adalah metode deskriptif-analitis kualitatif. Penulis mendeskripsikan aspek-aspek yang berkenaan dengan tema

utama. Metode ini ditempuh melalui studi kepustakaan dengan mengumpulkan data-data dari perpustakaan. Studi ini bertujuan untuk meninjau dan menafsir literatur kepustakaan dengan membaca bahan-bahan yang dikumpulkan penulis seperti buku-buku dan artikel dari jurnal. Bahan-bahan itu diseleksi, dibaca dan dianalisis untuk menjawab persoalan utama dan untuk menjelaskan maksud dari sub-sub persoalan di atas.

Penulis, melihat bahwa deskripsi dan analisis atas teks-teks yang diperoleh dalam studi kepustakaan membantu untuk memahami cara berpikir orang-orang Ngada. Di sini, analisis kata dan kalimat menjadi dasar untuk mengerti logika berpikir orang-orang Ngada dan sebagai akses menuju cara pandang dan cara hidup mereka dalam hubungan dengan realitas *Dewa-Zeta*, *Nitu-Zale* sebagai Wujud Tertinggi.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, karya ilmiah ini dibagi dalam lima bab. Bab I adalah pendahuluan. Pada bagian ini, penulis menjelaskan latar belakang pemilihan tema, rumusan masalah, tujuan penulis, metode dan sistematika penulisan karya ilmiah. Bab II, penulis menjelaskan persoalan siapa itu orang Ngada dan bagaimana mereka memahami nilai religiositas mereka melalui kepercayaan terhadap Wujud Tertinggi yang mereka sapa *Dewa-Zeta*, *Nitu-Zale*. Bab III, penulis mengkaji persoalan apa itu analisa logika badahasa dan persoalan ini dipandang penting sebagai dasar untuk memahami konsep *Dewa-Zeta*, *Nitu-Zale* menurut pandangan orang Ngada. Lalu pada bab IV, sebagai kelanjutan dari pembahasan sub-persoalan dua bab terdahulu, penulis kembali mengkaji dan memperdalam persoalan utama dari karya ilmiah ini. Akhirnya pada Bab V, penulis menutup karya ilmiah dengan memberikan kesimpulan, rekomendasi dalam bentuk usul saran sebagai kelanjutan dari karya ilmiah